

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan merupakan penyatuan dua keluarga serta jaringan sosial. Pernikahan juga diartikan sebagai komitmen antara dua individu untuk berbagi keintiman, emosi, fisik, tugas, dan sumber daya ekonomi (Olson dkk, 2014). Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mencapai ketenangan hidup, di mana suami istri dapat saling melengkapi (Harahap & Siregar, 2022).

Badan Pusat Statistik (2023) mencatat 33.979 pernikahan dan 6.994 perceraian di Aceh, dengan Aceh Utara memiliki kasus perceraian tertinggi (778) diikuti oleh Aceh Tengah dan Bireuen. Faktor utama perceraian meliputi pertengkaran, masalah ekonomi, KDRT, dan lainnya (AJNN.net, 2024). Tingginya perceraian mencerminkan ketidakcocokan dalam hubungan serta perubahan nilai, termasuk fenomena ketakutan akan pernikahan (*marriage is scary*) dan pilihan hidup tanpa anak (*childfree*) di kalangan generasi muda.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa penceraian itu merupakan akibat dari ketidakpuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah persepsi subjektif yang terus berubah dari pasangan suami istri tentang kualitas hubungan mereka, dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam pernikahan (Olson dan Fowers, 1993). Tingkat kepuasan ini dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan dari hubungan tersebut serta adanya rasa keadilan dalam pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2005). Clayton (1975) menyatakan kepuasan perkawinan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan atau evaluasi suami istri terhadap seluruh kualitas

kehidupan perkawinan. Selain itu, kepuasan pernikahan juga didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan merasa kebutuhan mereka terpenuhi dalam hubungan tersebut (DeGenova & Rice, 2009). Hubungan yang harmonis antara pasangan tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan usaha dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, suami dan istri harus menjalankan peran mereka dengan baik sesuai dengan tanggung jawab masing-masing (Utami, 2018).

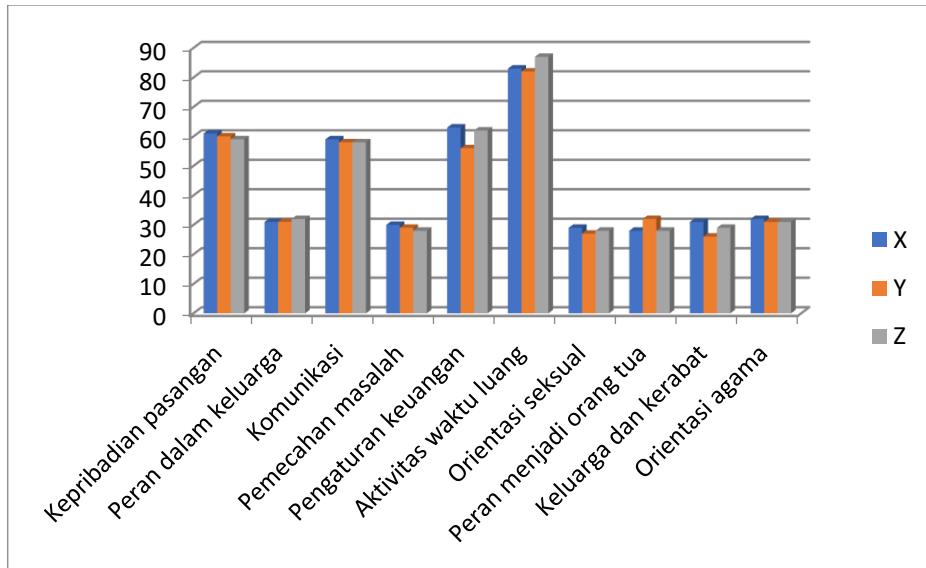
Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan zaman membawa perubahan pada nilai-nilai dan harapan terhadap pernikahan. Pola pikir dan harapan dalam pernikahan dapat berbeda di antara generasi yang berbeda. Generasi X, Y, dan Z, yang masing-masing tumbuh dalam konteks sosial dan teknologi yang berbeda, kemungkinan memiliki persepsi dan harapan yang berbeda terhadap pernikahan. Generasi X, yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980, mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional tentang pernikahan Kholisoh & Primayanti (2016), dibandingkan dengan Generasi Y (lahir antara 1981-1996) dan Generasi Z (lahir setelah 1997), yang tumbuh dengan pengaruh digitalisasi dan globalisasi Dewi dkk (2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap generasi memiliki ciri khasnya masing-masing dan berdampak pada pernikahannya, baik secara sosial maupun kehidupan

Hal ini tentunya berdampak pada kondisi pernikahan mereka, sejalan dengan temuan penelitian Altarizan dkk, (2023), Perubahan budaya mempengaruhi peralihan nilai-nilai dari generasi sebelumnya ke generasi saat ini, termasuk dalam hal makna pernikahan. Setiap generasi, dengan 3 karakteristiknya yang unik, membentuk pemahaman, pengetahuan, dan

kesadaran yang berbeda, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Altarizan (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa Generasi X cenderung tidak memperhatikan aspek fisik, mental, atau finansial dalam pernikahan, melainkan mengikuti perjodohan yang diatur oleh orang tua. Sementara itu, Generasi Y lebih fokus pada aspek finansial dalam pernikahan, seperti memiliki rumah bersama dan memastikan stabilitas ekonomi.. Di sisi lain, generasi Z memiliki prioritas yang berbeda, seperti membuat orangtua bangga, menyenangkan diri sendiri, dan meningkatkan pendapatan, mereka masih mengesampingkan pernikahan dalam rencana hidup mereka. Oleh karena itu, adanya pola kehidupan pernikahan tersebut peneliti tertarik meneliti perbedaan kepuasan pernikahan pada ketiga generasi X, Y dan Z.

Untuk mendapatkan kondisi nyata dilapangkan, peneliti melakukan studi pendahuluan awal yang dilakukan pada tanggal 16-18 september 2024, sebanyak 48 responden di Aceh Utara yang sudah menikah, 62% perempuan dan 38% laki-laki. Diantaranya terbagi menjadi tiga generasi yakni generasi X sebanyak 14 responden, generasi Y sebanyak 14 responden dan generasi Z sebanyak 14 responden.

**Gambar 1. 1 Diagram Hasil Survey Awal Kepuasan Pernikahan**



Dari hasil survei tersebut didapatkan bahwa 28% generasi X, ketidakpuasan dalam peran sebagai orang tua dipengaruhi oleh ketidakseimbangan tanggung jawab, di mana istri sering memikul beban ganda dalam mengurus rumah dan mendidik anak, sementara suami berfokus pada peran sebagai pencari nafkah. Norma sosial dan budaya yang masih menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga utama menyebabkan istri mengalami kelelahan fisik dan emosional, serta kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Minkin & Horowitz, (2023) yang mengatakan para ibu cenderung melakukan lebih banyak tugas dari pada pasangannya dalam pengasuhan anak baik hal membantu anak, menangani jadwal, aktivitas anak, dan dukungan emosional.

Pada generasi Y didapatkan bahwa 26% generasi Y menunjukkan ketidakpuasan dalam aspek hubungan dengan keluarga dan kerabat. Beberapa individu merasa enggan berkunjung ke rumah mertua karena perbedaan nilai

atau ekspektasi, yang membuat interaksi menjadi terbatas. Kesibukan bekerja dan gaya hidup urban juga mengurangi waktu mereka untuk bersosialisasi dengan keluarga besar, terutama mertua, sehingga berdampak pada kepuasan pernikahan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian kossek (2017) yang mencatat bahwa konflik kerja-kehidupan, terutama konflik berbasis waktu dan tekanan, sering kali membatasi interaksi keluarga, sehingga berdampak negatif pada kepuasan hubungan interpersonal.

Pada generasi Z didapatkan bahwa 28% generasi Z menunjukkan ketidakpuasan dalam pemecahan masalah muncul dari kurangnya keterlibatan bersama dalam menghadapi konflik. Pasangan sering mengandalkan solusi sendiri atau mengikuti tren dari media sosial, tanpa memperhitungkan pandangan bersama, yang menyebabkan kurangnya kolaborasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mat & Guloglu (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menghindari konflik langsung, serta mengadopsi solusi individual dari media sosial tanpa mempertimbangkan pandangan bersama, hal ini menghambat kolaborasi dan memengaruhi kepuasan hubungan. Selain itu, terdapat hasil bahwa 28% generasi Z menunjukkan ketidakpuasan dalam aspek orientasi seksual, beberapa individu merasa ekspektasi yang berbeda sering menimbulkan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan dalam hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Marini dkk, (2022) generasi ini cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan fleksibel, sejalan dengan perkembangan teknologi dan eksposur informasi yang lebih luas. Namun, pandangan yang lebih terbuka ini terkadang menimbulkan ketegangan dalam pernikahan,

terutama ketika pasangan memiliki perbedaan pandangan atau ekspektasi tentang batasan seksual, yang dapat berujung pada menurunkan kepuasan dalam hubungan pernikahan (Bogdan dkk, 2022).

Selain itu terdapat 28% generasi Z menunjukkan ketidakpuasan pada aspek peran sebagai orang tua, generasi ini merasa terbebani oleh tanggung jawab besar yang dirasa membatasi kebebasan mereka, termasuk cara mendidik anak di usia mereka yang masih muda, sehingga muncul dilema antara tanggung jawab dan kebutuhan pribadi, serta perasaan belum siap bagi yang belum memiliki anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Marinir dkk, (2020) ekspektasi untuk menyeimbangkan peran sebagai orang tua dengan aspirasi pribadi dan profesional mereka sering kali menimbulkan tekanan, tanggung jawab pengasuhan anak dianggap sebagai suatu keterbatasan, yang dapat mengurangi kepuasan dalam pernikahan ketika beban ini tidak terdistribusi dengan seimbang .

Secara keseluruhan, lima aspek utama yang menunjukkan perbedaan pada masing-masing generasi, yaitu generasi X pada aspek peran menjadi orang tua, pada generasi Y pada aspek keluarga dan kerabat dan generasi Z pada aspek pemecahan masalah, orientasi seksual dan peran orang tua.

Habibi (2014) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan tercapai ketika pasangan saling memenuhi kebutuhan dan memiliki ruang kebebasan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Mengingat berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada Generasi X, Y, dan Z, penting untuk meneliti perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan memahami kepuasan pernikahan di

setiap generasi serta faktor-faktornya, dengan fokus pada Generasi X, Y, dan Z di Aceh Utara.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian Altarizal (2023) dengan judul “Pemaknaan Pernikahan Pada Tiga Generasi Perempuan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana makna pernikahan antar generasi dalam memilih untuk menikah. Sebagian besar disebabkan oleh kewajiban karena agama, perjodohan dan finansial, dengan sampelnya subjek Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini menggunakan masyarakat Aceh Utara generasi X Y dan Z sebagai sampel sedangkan penelitian Altarizal (2023) menggunakan ibu pekerja. Kemudian penelitian ini menggunakan teori Fowers dan Olson (1993) sebagai teori Kepuasan Pernikahan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan James Coleman sebagai teori Kepuasan Pernikahan.

Penelitian Jannah dan Wulandari (2022) dengan judul “Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage”, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekhawatiran pada pasangan tersebut, namun kedua subjek mendapatkan kepuasan pernikahan dari pasangannya dengan berbagai hal yang beragam yang membantu kedua subjek dalam mempertahankan. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini menggunakan masyarakat Aceh Utara generasi X Y dan Z sebagai sampel sedangkan dalam penelitian Jannah & Wulandari (2022) laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami istri dan pernah atau sedang

tinggal terpisah dengan pasangan selama minimal 3 bulan dan sudah memiliki anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fowers dan Olson (1993) sedangkan dalam penelitian terdahulu juga menggunakan teori Fowers dan Olson.

Penelitian Pasaribu dan Arjadi (2023) dengan judul "*Relational Maintenance Behavior as a Predictor of Marital Satisfaction in Commuter Marriage*", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi perilaku pemeliharaan hubungan yang mampu memprediksi kepuasan pernikahan secara signifikan adalah positif dengan arah huubungan positif. Ini berarti bahwa interaksi ceria dan optimis dengan pasangan merupakan prediktor tinggi kepuasan pernikahan individu yang merupakan pernikahan jarak jauh. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini menggunakan masyarakat Aceh utara generasi X Y dan Z sebagai sampel sedangkan dalam penelitian Pasaribu & Arjadi (2023) individu yang berusia dibawah 38 tahun dan telah menikah kurang dari 13 tahun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fowers dan Olson (1993) sedangkan dalam penelitian terdahulu yaitu teori Hendrick 1988.

Penelitian Brudek dkk (2018) dengan judul "*Personality Traits As Predictors Of Marital Satisfaction Among Older Couples*", hasil penelitian ini menunjukkan kepribadian tetap memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadapn kepuasan pernikahan dan satu-satunya prediktor kepuasan pernikahan adalahan *agreeableness*. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini menggunakan masyarakat Aceh Utara generasi X Y dan Z sebagai sampel

sedangkan dalam penelitian Brudek dkk (2018) pasangan Polandia berusia 60+.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fowers dan Olson (1993) sedang dalam penelitian terdahulu menggunakan teori J.Rostowki dan m.Plopia.

Penelitian Jannatuna dan Fikrie (2022) dengan judul “ perilaku *phubbing* dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri”, hasil peneliti ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan kepuasan pernikahan. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini menggunakan masyarakat Aceh Utara generasi X Y dan Z sebagai sampel sedangkan dalam penelitian Jannatuna & Fikrie (2022) pasangan suami istri usia 2-3 tahun masa pernikahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fowers dan Olson (1993) sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan teori Canel (2013).

### **1.3 Rumusun Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada generasi X, Y, dan Z di Aceh Utara?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan di antara generasi X, Y, dan Z di Aceh Utara."

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori psikologi keluarga dan psikologi perkawinan, khususnya teori tentang kepuasan pernikahan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi responden generasi X, Y dan Z diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi dan bacaan bagi pasangan untuk menerapkan, memahami dan menikmati proses kehidupan pernikahan agar bahagia.
- b. Bagi konselor KUA, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan edukasi bagi pasangan suami istri generasi X, Y dan Z yang hendak menikah.